

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Pendidikan Karakter

a. Konsep Pendidikan

Pendidikan merupakan keseluruhan proses belajar setiap orang sepanjang hidupnya. Pendidikan tidak berlangsung dalam batas waktu tertentu, tetapi berlangsung sepanjang hidup (*lifelong*) sejak lahir (bahkan sejak dalam kandungan) hingga mati. Dengan demikian tidak ada batas waktu berlangsungnya pendidikan. Pendidikan sebagai pengalaman belajar berlangsung baik dalam lingkungan budaya dalam masyarakat hasil rekayasa manusia, maupun dalam lingkungan alam yang terjadi dengan sendirinya tanpa rekayasa manusia (Redja Mudyahardjo, 2001: 46).

Berdasarkan Undang-undang Pendidikan tentang Sistem Pendidikan Nasional (Pasal 1 UU RI Nomor 20 Tahun 2003) menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

G.Terry Page, J.B. Thomas, dan AR. Marshall (Dwi Siswoyo, 2011: 34) menyatakan bahwa pendidikan adalah proses pembangunan kemampuan dan perilaku manusia secara keseluruhan. Sumber lain juga menjelaskan bahwa pendidikan adalah proses kegiatan mengubah perilaku individu ke arah kedewasaan dan kematangan dalam arti seluas-luasnya, baik melalui pemberdayaan dan rekayasa, maupun pembebasan dari belenggu kebodohan, kemiskinan, rendah diri, dan perbudakan (Nursyid Sumaatmadja, 2002: 85).

Pendidikan secara teknis meliputi segala proses masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan, baik sektor formal maupun nonformal, dengan sengaja mentransformasikan warisan budayanya, nilai-nilai, dan keterampilan dari generasi ke generasi. Sesuai dengan peranannya, pendidikan selalu memberdayakan sumber daya manusia yang ada. Pemberdayaan yang dimaksud adalah membebaskan seseorang dari kendali yang kaku, dan memberikan orang tersebut kebebasan untuk bertanggung jawab terhadap ide, keputusan, dan tindakannya (Nursyid Sumaatmadja, 2002: 79).

b. Fungsi Pendidikan

Sebagaimana yang sudah dikemukakan sebelumnya, bahwa pendidikan memiliki tujuan untuk menyiapkan diri supaya menjadi manusia secara utuh, sehingga ia dapat menjalankan tugas hidupnya secara baik dan dapat hidup wajar sebagai manusia. Melalui

pendidikan pula terjadi proses pelestarian tatanan sosial dan tatanan nilai kehidupan yang ada dalam masyarakat.

Talcott Parsons (Farida Hanum, 2011: 21) mengemukakan fungsi pendidikan yang secara spesifik dimasukkan dalam fungsi sekolah, yakni fungsi sekolah lebih pada untuk memastikan bahwa siswa dipastikan diperlakukan secara universalistis atau secara jujur dan adil memberi kesempatan pada siswa untuk mencapai sukses pada bidang apa saja yang sesuai dengan apa yang dikehendaki untuk dicapai.

c. Agen Pendidikan

Agen pendidikan yang dimaksud disini meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga dan masyarakat dimana individu tersebut tinggal. Hal ini merujuk pula pada fungsi pendidikan, yakni menyiapkan individu agar dapat menjalankan peran dan fungsinya dalam masyarakat. Jika sinergi keluarga dengan masyarakat berlangsung dengan baik maka tidak akan terjadi penolakan atas individu untuk turut berkontribusi dalam masyarakat.

d. Lingkungan Pendidikan

Ki Hajar Dewantara membedakan lingkungan pendidikan berdasarkan pada kelembangaanya sebagai berikut (Dwi Siswoyo, 2011:149) :

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan agen pendidikan yang pertama kali dikenal oleh individu. Pendidikan yang diberikan bersifat informal. Hal ini dikarenakan karena di sinilah kepribadian anak pertama kali dibentuk, disesuaikan dengan adat kebiasaan yang berlangsung dalam keluarganya. Keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kepribadian anak. Namun pengaruh ini akan semakin berkurang ketika individu mulai beranjak dewasa dan mulai mengenal pergaluan di luar keluarga.

2) Lingkungan Perguruan atau Sekolah

Perguruan atau sekolah dikenal juga sebagai balai wiyata, yaitu lingkungan pendidikan yang mengembangkan dan meneruskan pendidikan anak menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan bertingkah laku baik. Sekolah merupakan lembaga sosial formal yang didirikan oleh negara maupun yayasan tertentu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Sekolah di satu pihak mewakili orang tua dan masyarakat, di pihak lain mewakili negara.

3) Lingkungan Organisasi Pemuda

Pusat pendidikan yang ketiga adalah organisasi pemuda. Organisasi pemuda yang ada bersifat nonformal (kelompok sebaya, kelompok bermain) maupun bersifat

formal yang diusahakan oleh pemerintah atau yayasan tertentu. Organisasi pemuda disini juga termasuk Gerakan Pramuka, salah satu organisasi nonformal bidang pendidikan yang memberdayakan generasi muda. Ditandai dengan adanya struktur organisasi berupa kwartir yang meliputi Kwartir Nasional (Kwarnas), Kwartir Daerah (Kwarda), Kwartir Cabang (Kwarcab), dan Kwartir Ranting (Kwarran). Lingkungan pendidikan ini diharapkan mampu membina dan membimbing pemuda melalui pendidikan diri sendiri, memadukan perkembangan kecerdasan, budi pekerti dan perilaku sosial.

e. Karakter (*Character*)

Kata karakter (*character*) berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti *to engrave* yakni melukis atau menggambarkan. Berakar dari pengertian tersebut *character* kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan suatu pandangan bahwa karakter adalah ‘pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang’. Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada di sekitar dirinya (Kevin Ryan dalam Ajat Sudrajat, 2011: 48). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain; tabiat; watak.

Bila dilihat secara konseptual, lazimnya ‘karakter’ dipahami dalam dua kubu pengertian (Saptono, 2011: 18). Pengertian pertama, bersifat deterministik. Karakter dipahami sebagai sekumpulan kondisi rohaniah pada diri kita yang sudah teranugerahi atau *given*. Dengan demikian karakter kita adalah unik dan tidak dapat diubah serta menjadi tanda khusus yang membedakan orang yang satu dengan orang yang lainnya.

Pengertian yang kedua bersifat non-deterministik atau dinamis. Disini karakter dipahami sebagai tingkat kekuatan atau ketangguhan seseorang dalam upaya mengatasi kondisi rohaniah yang sudah *given*. Ia merupakan proses yang dikehendaki oleh seseorang (*willed*) untuk ‘menyempurnakan’ kemanusiaannya.

f. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona (dalam A.M Azzet, 2011) tanpa ketiga aspek tersebut, pendidikan karakter tidak akan efektif. Jadi, yang diperlukan dalam pendidikan karakter tidak cukup dengan pengetahuannya saja. Hal ini karena pendidikan karakter terkait erat dengan nilai dan norma yang tentu saja diperlukan praktek nyatanya dalam kehidupan sehari-hari. Lickona (Ajat Sudrajat, 2011: 49) juga berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat

memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika inti. Dengan kata lain, pendidikan karakter mengarahkan individu untuk memiliki ‘kesadaran untuk memaksa diri’ melakukan nilai-nilai yang menjadi tuntutan dalam pendidikan karakter.

Menurut Doni Koesoema A. (2007: 4) pendidikan karakter merupakan keseluruhan dinamika rasional antar pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun luar dirinya, agar pribadi semakin dapat menghayati kebebasannya, sehingga peserta didik semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka.

Tiga aspek yang terdapat dalam pendidikan karakter yakni pengetahuan, perasaan, dan tindakan juga memberikan dasar yang kuat untuk membangun pendidikan karakter yang koheren dan komprehensif. Hal tersebut secara tidak langsung mengharuskan pendidik agar mampu mengkondisikan individu.

g. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Tujuan adanya pendidikan karakter adalah sebagai penawar penyakit sosial yang mewabah dan menjangkiti semua lapisan masyarakat serta menjadi sebuah jalan keluar bagi pelaksanaan perbaikan mental masyarakat secara luas.

h. Nilai-nilai Karakter

Pendidikan karakter terdiri dari beberapa jenis, diantaranya yaitu: Pertama, pendidikan karakter berdasarkan nilai religius, jenis

pendidikan ini merupakan kebenaran wahyu Tuhan (konservasi moral). Kedua, pendidikan karakter berdasar nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa (konservasi lingkungan). Ketiga, pendidikan karakter berdasarkan lingkungan. Keempat, pendidikan karakter berdasar potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis). Pendidikan karakter berdasarkan potensi diri adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala upaya sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik agar mampu mengatasi diri serta mampu mengembangkan segala potensi diri yang dimilikinya (Yahya Khan, 2010:2).

Dari berbagai jenis pendidikan karakter tersebut didapatkan nilai-nilai karakter pokok dan nilai-nilai karakter utama. Nilai-nilai karakter inilah yang kemudian dipilih untuk diintegrasikan kedalam kegiatan yang berkaitan dengan penyampaian nilai yang disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Berdasarkan Kemendiknas berikut ini merupakan nilai-nilai karakter pokok, yaitu:

1) Nilai Kereligiusan

Nilai kereligiusan dapat dilihat dalam indikator berikut :

- (a) Berdoa setiap mengawali dan mengakhiri kegiatan
- (b) Mengembangkan toleransi beragama

(c) Melaksanakan ibadah dengan baik

2) Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran dapat dilihat dalam indikator berikut :

(a) menepati janji

(b) berkata dan bertindak secara benar

(c) Bekerja berdasarkan kewenangan yang dimiliki

3) Nilai Kecerdasan

Nilai Kecerdasan dapat dilihat dari indikator berikut :

(a) berkata dan bertindak secara benar, tepat dan akurat

(b) mampu menerapkan pengetahuannya terhadap hal-hal
yang baru

4) Nilai Ketangguhan

Nilai ketangguhan dapat dilihat dari indikator berikut :

(a) Sikap dan perilaku yang pantang menyerah

(b) Mampu mengatasi permasalahan

5) Nilai Kedemokratisan

Nilai kedemokratisan dapat dilihat dari indikator berikut :

(a) menghormati pendapat dan hak orang lain

(b) tidak memaksakan kehendak kepada orang lain

(c) melaksanakan musyawarah dalam mengambil keputusan

6) Nilai Kepedulian

Nilai kepedulian dapat dilihat dari indikator berikut :

(a) memelihara kebersihan, keindahan, dan kelestarian alam

(b) memberikan bantuan sesuai dengan kemampuan

(c) tidak bersifat masa bodoh

7) Nilai Nasionalisme

Nilai nasionalisme dapat dilihat dari indikator berikut :

(a) Berbahasa Indonesia secara baik dan benar

(b) Memiliki rasa cinta tanah air

(c) Mengutamakan persatuan dan kesatuan

(d) Melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya

Menurut Lickona (Ajat Sudrajat, 2011: 49) ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter itu harus disampaikan. Ketujuh alasan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- 1) Cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian baik dalam kehidupannya.
- 2) Cara untuk meningkatkan prestasi akademik.
- 3) Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya sendiri di tempat lain.
- 4) Persiapan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat beragam.
- 5) Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah.
- 6) Persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja.

- 7) Pembelajaran nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja peradaban.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa Indonesia secara khusus diidentifikasi dari empat sumber: (1) Agama; (2) Pancasila; (3) Budaya; dan (4) Tujuan Pendidikan.

i. Proses penyampaian pendidikan karakter

Lickona dkk menemukan sebelas prinsip yang dapat diterapkan agar nilai-nilai karakter dapat disampaikan secara efektif. Kesebelas prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Kembangkan nilai-nilai etika inti dan nilai-nilai kinerja pendukung fondasi karakter yang baik;
- 2) Definisikan karakter secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan dan perilaku;
- 3) Gunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja dan proaktif dalam pengembangan karakter;
- 4) Ciptakan komunikasi sekolah yang penuh perhatian;
- 5) Beri peserta didik kesempatan untuk melakukan tindakan moral;
- 6) Buat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter dan membantu peserta didik untuk berhasil;
- 7) Usahakan mendorong motivasi diri peserta didik;

- 8) Libatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral yang berbagi tanggung jawab dalam pendidikan karakter dan upaya untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama yang membimbing pendidikan peserta didik;
- 9) Tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter;
- 10) Libatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter;
- 11) Evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter dan sejauh mana peserta didik memanifestasikan karakter yang baik.

Prinsip-prinsip diatas hendaknya dapat dijadikan pedoman bagi pendidik agar penyampaian nilai-nilai karakter dapat terintegrasikan dengan baik dan berjalan dengan optimal. Selain dilaksanakan oleh pihak sekolah sebagai lembaga formal, juga dibutuhkan kerjasama yang melibatkan semua komponen baik keluarga, sekolah dan masyarakat secara umum. Dengan demikian penyampaian dan pembinaan karakter terhadap peserta didik dapat berjalan dengan optimal.

2. Gerakan Pramuka

a. Sejarah Pramuka di Indonesia

Sejak dikenalkan pada tahun 1912, organisasi kepanduan sangat terkenal di kalangan masyarakat Indonesia sejak berdirinya *Nederlandse Padvinders Organisatie* (NPO) yang merupakan organisasi peninggalan Belanda dan pada saat pecahnya Perang Dunia I tahun 1961 berganti nama menjadi *Nederlandse-Indische Padvinders Vereeniging* (NIPV). Sedangkan gerakan kepanduan yang kemudian menginspirasi terbentuknya Gerakan Kepanduan ‘lokal’ bangsa Indonesia diprakarsai oleh putra-putra terbaik bangsa.

Tercetus pertama kali oleh Pangeran Mangkunegara VII di Surakarta dengan mendirikan *Javaansche Padvinders Organisatie* (JPO). Namun keanggotaan JPO ini terbatas untuk warga Mangkunegaran. Dengan tumbuhnya JPO organisasi-organisasi kepemudaan lain mulai membentuk organisasi kepanduannya sendiri. Tidak mau ketinggalan dengan organisasi yang lain, mayoritas organisasi politik keagamaan dan massa juga membentuk organisasi kepanduan yang serupa dengan mengikuti semboyan “*Bidji jang baik dan koewat itoe ditanem moelai misi ketjil*” dan “*In de jeugd ligt de toekomst*”, pada pemuda terletak masa depan (Pandu Rakjat Indonesia; Raharjendra; Politiek; Kwartir Besar SIAP dalam Pujo Semedi, 2012: 3).

Tren tersebut berlangsung hingga penjajahan Jepang. Sampai muncul konflik yakni para pandu lebih setia pada organisasi induknya

daripada pada Tuhan, negara dan kemanusiaan. Letih dengan keadaan demikian Presiden Soekarno pada tahun 1961 mengambil langkah tegas dengan menyatukan pandu Indonesia dalam satu wadah yang tunggal disebut dengan *Praja Muda Karana* (Pramuka), yang secara harfiah bermakna Kader Muda Bangsa (Anggaran Rumah Tangga, 1961).

Sedangkan Gerakan Kependidikan internasional diperkenalkan oleh Robert Baden-Powell. Robert Baden-Powell adalah seorang tentara angkatan bersenjata Britania Raya yang berpangkat Letnan Jenderal. Terinspirasi dari keberhasilannya dalam mempertahankan Kota Mafeking di Afrika Selatan yang mengalami kekalahan besar sehingga muncul sebuah ide untuk membentuk sekelompok pemuda menjadi tentara sukarela. Kelompok pemuda ini dilatih untuk membantu militer dalam mempertahankan kota. Beberapa tugas yang dibebankan kelompok pemuda terkesan ringan. Keberhasilan yang diraih kelompok pemuda diapresiasi dan diberikan penghargaan berupa sebuah lencana.

Seiring dengan bertambahnya anggota, Robert Baden-Powell membentuk sebuah Pusat Pelatihan Kepemimpinan bagi orang dewasa (*Adult Leadership Training Center*) berupa berbagai keterampilan-keterampilan dasar yang diperlukan seorang *scouting* (Pandu). *Scouting* yang dikenal di Indonesia dikenal dengan nama Pramuka.

Pada kurun waktu tahun 1950-1960 organisasi kependidikan tumbuh semakin banyak jumlah dan ragamnya. Presiden Soekarno selaku mandataris MPRS pada tanggal 9 Maret 1961 memberikan amanat

kepada pimpinan Pandu di Istana Merdeka untuk lebih mengefektifkan organisasi kepanduan sebagai suatu komponen bangsa yang potensial dalam pembangunan bangsa dan negara. Presiden Soekarno juga menyatakan pembubaran organisasi kepanduan yang ada di Indonesia dan meleburnya kedalam suatu organisasi gerakan pendidikan kepanduan yang tunggal bernama Gerakan Pramuka yang diberi tugas melaksanakan pendidikan kepanduan pada anak-anak dan pemuda Indonesia. Gerakan Pramuka dengan lambang tunas kelapa dibentuk dengan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 238 Tahun 1961 pada tanggal 20 Mei 1961.

Meskipun Gerakan Pramuka keberadaannya ditetapkan dengan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 238 tahun 1961, namun secara resmi Gerakan Pramuka diperkenalkan kepada khalayak pada tanggal 14 Agustus 1961 sesaat setelah Presiden Republik Indonesia menganugerahkan Panji Gerakan Pramuka dengan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 448 Tahun 1961. Sejak itulah maka tanggal 14 Agustus dijadikan sebagai Hari Ulang Tahun Gerakan Pramuka (<http://www.pramukanet.org>, diakses pada tanggal 1 Desember 2013).

Pramuka semakin berkembang sampai dengan dibentuknya Dewan Pembina Nasional, Daerah, Cabang, hingga Ranting dengan pola setiap pemimpin daerah ditunjuk sebagai Ketua Dewan Pembina. Pemberlakuan Anggaran Rumah Tangga tahun 1971 menempatkan Pramuka di bawah

kontrol langsung pemerintah, karena Presiden, Gubernur, Bupati/Walikota memiliki akses langsung ke organisasi Pramuka.

Selama beberapa dekade pelaksanaannya, Pramuka melekatkan kegiatannya di sekolah-sekolah, meskipun gerakan ini milik masyarakat. Sekolah ‘dipinjam’ karena dianggap memiliki fasilitas yang menunjang untuk pelaksanaan segala bentuk kegiatan Pramuka. Selain itu jika bergabung dengan sekolah, akan lebih mudah untuk mendapatkan anggota. Pada tahun 1965 Pimpinan Nasional Gerakan Pramuka dengan Keputusan Menteri Pendidikan No. 165/Kab/1965 yang menganjurkan siswa sekolah dasar dan sekolah menengah agar masuk Pramuka di gugus depan terdekat. Anjuran ini diperkuat pada tahun 1978 oleh Menteri Pendidikan, bahwa setiap sekolah negeri dan swasta wajib menjadi gugus depan Pramuka. Sejak saat itu Pramuka erat kaitannya dengan sekolah, sehingga masyarakat menganggap bahwa Pramuka menjadi kegiatan ekstrakurikuler suatu sekolah.

b. Tujuan dan Fungsi Gerakan Pramuka

Tujuan dari Gerakan Pramuka telah mengalami revitalisasi dengan hasil yang tercantum dalam Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka hasil Musyawarah Nasional Luar Biasa tahun 2012 mengemukakan bahwa Gerakan Pramuka bertujuan untuk membentuk setiap Pramuka agar menjadi :

- 1) Manusia yang memiliki :

- a) Kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa.
 - b) Kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
 - c) Jasmani yang sehat dan kuat, serta
 - d) Kepedulian terhadap lingkungan hidup.
- 2) Warga negara Republik Indonesia yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa dan negara.

Sedangkan fungsi dari Gerakan Pramuka ialah sebagai organisasi pendidikan nonformal di luar pendidikan sekolah (formal) dan di luar sistem pendidikan keluarga (informal) dalam pelaksanaannya saling melengkapi dan memperkaya. Selain itu Gerakan Pramuka juga digunakan sebagai wadah pembinaan dan pengembangan kaum muda yang dilandasi dengan sistem among, Prinsip Dasar dan Metode Kepramukaan. Pelaksanaan fungsi tersebut disesuaikan dengan keadaan, perkembangan dan kepentingan masyarakat, bangsa dan negara.

c. Struktur Gerakan Pramuka

Gerakan Pramuka merupakan sebuah langkah kelanjutan dan pembaruan gerakan nasional yang dibentuk atas dorongan kesadaran untuk bertanggung jawab terhadap kelestarian Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berlandaskan pada Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Tujuan pokoknya adalah untuk membentuk dan mendidik tunas-tunas bangsa agar mampu menjadi generasi yang lebih baik, sanggup bertanggung jawab untuk mengisi kemerdekaan nasional. Untuk memenuhi tujuan tersebut, maka Gerakan Pramuka menghimpun anggota-anggota Pramuka dan menyusun serta menata organisasinya dari tingkat nasional, daerah, cabang, ranting hingga sampai pada gugus depan.

Gerakan Pramuka memiliki struktur yang sedemikian detail untuk mengurusi masing-masing wilayah cakupannya yang kemudian diintegrasikan agar mampu mencapai tujuan yang sama. Gerakan Pramuka dinaungi oleh kwartir yang berada di tingkat nasional, daerah, cabang, dan ranting. Kwartir setidaknya terdiri dari ketua, beberapa wakil ketua yang merangkap sebagai ketua bidang, dan beberapa anggota (Panduan Kursus Mahir Dasar untuk Pembina Pramuka 2011). Untuk pengembangan anggota Pramuka, juga dibentuk Satuan Karya Pramuka (SAKA) pada setiap Kwartir. Masing-masing dari kwartir, saka, hingga gugus depan saling bersinergi untuk mewujudkan tujuan-tujuan yang hendak dicapai oleh Gerakan Pramuka.

d. Lambang Gerakan Pramuka

Lambang/simbol merupakan salah satu identitas yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat sebagai tanda keberadaannya. Lambang/simbol juga biasanya memiliki kiasan atau cerminan dari citacita dari kelompok yang bersangkutan. Seperti halnya Gerakan Pramuka yang memiliki suatu simbol atau lambang yang digunakan sebagai identitas, pembeda dengan organisasi atau kelompok yang lainnya.

Gerakan Pramuka berlambangkan *silhouette* tunas kelapa. Lambang Gerakan Pramuka adalah tanda pengenal tetap yang mengkiaskan sifat, keadaan, nilai dan norma yang dimiliki oleh setiap anggota Pramuka yang dicita-citakan oleh Gerakan Pramuka. Lambang Gerakan Pramuka ini diciptakan oleh Sunarjo Atmodipuro, seorang pembina Pramuka yang aktif bekerja sebagai Pegawai Tinggi Departemen Pertanian. Pemakaian lambang Gerakan Pramuka digunakan sejak tanggal 14 Agustus 1961 pada panji-panji Gerakan Pramuka yang dianugerahkan oleh Presiden Republik Indonesia kepada Gerakan Pramuka (Amin Abbas, 2007: 120).

Dalam buku Panduan Pembina Gerakan Pramuka (Kwartir Daerah 11 Jawa Tengah) menyebutkan bahwa *silhouette* tunas kelapa memiliki arti sebagai berikut :

- 1) Buah kelapa/nyiur dalam keadaan tumbuh disebut dengan ‘cikal’ dan istilah ‘cikal bakal’ di Indonesia berarti penduduk asli yang pertama menurunkan generasi baru. Buah

kelapa/nyiur yang tumbuh itu mengandung kiasan bahwa tiap Pramuka merupakan inti bagi kelangsungan hidup bagi Bangsa Indonesia.

- 2) Buah kelapa/nyiur dapat bertahan dalam berbagai keadaan. Lambang tersebut mengkiaskan bahwa seorang Pramuka yang sehat dan kuat rohani dan jasmaninya, ulet serta besar tekadnya dalam menghadapi segala tantangan dalam hidup, dalam menempuh segala ujian dan kesukaran untuk mengabdi tanah air dan bangsa Indonesia.
- 3) Buah kelapa/nyiur dapat tumbuh dimana saja membuktikan besarnya upaya dalam menyesuaikan dirinya dengan keadaan sekelilingnya. Melambangkan bahwa seorang Pramuka dapat menyesuaikan diri dalam masayarakat dimana ia berada dan dalam keadaan bagaimana pun juga.
- 4) Pohon kelapa/nyiur yang tumbuh lurus menjulang keatas, melambangkan bahwa seorang Pramuka mempunyai cita-cita yang tinggi dan lurus, mulia dan jujur, dan tidak mudah diombang-ambing kan oleh sesuatu.
- 5) Akar kelapa/nyiur tumbuh kuat dan erat didalam tanah mengkiaskan tekad dan keyakinan seorang Pramuka berpegang teguh pada landasan yang baik, benar, kuat dan nyata berupa rekad dan keyakinan yang digunakan untuk memperkuat diri dalam menggapai cita-citanya.

- 6) Kelapa/nyiur adalah pohon yang serba guna dari ujung atas sampai dengan akarnya. Mengiaskan bahwa seorang Pramuka adalah manusia yang berguna, dan membaktikan diri kepada kepentingan tanah air, bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia serta kepada umat manusia.

Lambang Gerakan Pramuka berupa *silhouette* Tunas Kelapa sesuai dengan SK Kwartir Nasional No.6/KN/72 Tahun 1972, telah mendapat Hak Paten dari Ditjen Hukum dan Perundang-undangan Departemen Kehakiman dengan Nomor 176634 tanggal 22 Oktober 1983, dan Nomor 178518 tanggal 18 Oktober 1983, tentang Hak Paten Gambar Tunas Kelapa dilingkari padi dan kapas, serta Nomor 176517 tanggal 22 Oktober 1983 tentang Hak Paten tulisan Pramuka. Lambang Gerakan Pramuka dapat digunakan antara lain pada panji, bendera, papan nama, Kwartir dan satuan, tanda pengenal, dan alat adminitrasi Gerakan Pramuka. Penggunaan tersebut dimaksudkan sebagai alat pendidikan untuk meningkatkan dan menanamkan pada setiap anggota Gerakan Pramuka agar memiliki sifat dan keadaan seperti arti kiasan lambang tunas kelapa tersebut (Amin Abbas, 2007: 122).

e. Janji dan Kode Kehormatan Pramuka

Sebagai sebuah organisasi, Pramuka memiliki Kode Kehormatan dan janji Pramuka yang setiap anggotanya wajib untuk memegang teguh. Para anggota diikat oleh janji untuk menjadi warga negara teladan yang beriman kepada Tuhan, setia kepada tanah air, bersikap santun dan

bertanggung jawab, serta peduli lingkungan (Pujo Semedi, 2012: 5). Hal ini sesuai dengan Undang-undang tentang Gerakan Pramuka Nomor 12 Tahun 2010 yang menyatakan bahwa :

Pendidikan Pramuka adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia Pramuka melalui penghayatan dan mengamalan nilai-nilai Kepramukaan. Gerakan Pramuka berfungsi sebagai pembentuk setiap Pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup.

Janji dan Kode Kehormatan berupa Satya dan Dharma yang dijunjung tinggi oleh Gerakan Pramuka terdiri atas poin nilai-nilai luhur yang harapannya dapat membentuk manusia Indonesia yang baik budinya. Satya dan Dharma di setiap tingkatan keanggotaan Pramuka berbeda-beda. Satya dan Dharma di tingkat penggalang, penegak, dan pandega disebut Trisatya dan Dasadharma. Dalam AD/ART Gerakan Pramuka, Kode Kehormatan bagi Pramuka Penggalang ada dua, yakni Trisatya (Janji Pramuka Penggalang) dan Dasadharma (Ketentuan Moral Pramuka Penggalang) berbunyi :

Tri Satya

Demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh-sungguh :

- 1) Menjalankan kewajibanku kepada Tuhan, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan mengamalkan Pancasila;
- 2) Menolong sesama hidup dan mempersiapkan diri membangun masyarakat;
- 3) Menepati Dasa Dharma.

Trisatya berasal dari kata Tri (3) dan Satya (Janji). Bila diartikan, Trisatya adalah janji dan tiga kode moral yang digunakan dalam Gerakan Pramuka. Trisatya mengandung 3 butir utama yang menjadi panutan setiap Pramuka. Pramuka berjanji dengan sepenuh kehormatan dan selalu berusaha memenuhi janjinya itu demi kehormatan. Kode moral Trisatya digunakan oleh Pramuka golongan Penggalang, Penegak, dan Pandega.

Dasadharma

Dasadharma Pramuka:

- 1) Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia
- 3) Patriot yang sopan dan kesatria
- 4) Patuh dan suka bermusyakarah
- 5) Rela menolong dan tabah
- 6) Rajin, terampil dan gembira
- 7) Hemat, cermat dan bersahaja
- 8) Disiplin, berani dan setia
- 9) Bertanggungjawab dan dapat dipercaya
- 10) Suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan

Gerakan Pramuka seyogyanya memiliki kegiatan yang sarat dengan pembentukan karakter (*character building*) yang ditujukan kepada para anggotanya. Dari sepuluh pilar di atas merupakan sepuluh modal dasar untuk mendidik karakter anggota Pramuka sebagai generasi penerus bangsa, dimana setiap anggota Pramuka wajib hukumnya mengamalkan Dasa Dharma untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi di Pramuka.

Gerakan Pramuka memiliki banyak keunggulan jika menjadi ujung tombak dalam membangun karakter bangsa. Pengembangan karakter bangsa tidak bisa dilakukan hanya didalam kelas, tetapi juga

dilaksanakan dialam terbuka, seperti halnya dalam kegiatan Pramuka. Sejumlah karakter yaitu cerdas, cakap, tangkas, terampil, rajin, daya kreasi tinggi, membentuk jiwa kesederhanaan, mandiri dan bertanggungjawab, terhadap dirinya sendiri serta menumbuhkan jiwa kegotongroyongan.

f. Kiasan Dasar dan Motto Gerakan Pramuka

Kiasan dasar merupakan suatu gambaran yang mendasari dan melatar belakangi suatu kegiatan. Dalam buku Panduan Pembina Pramuka (Kwartir Daerah 11 Jawa Tengah) menyebutkan bahwa kiasan dasar kepramukaan adalah ungkapan yang digunakan secara simbolik dalam penyelenggaraan pendidikan kepramukaan. Kiasan ini bersumber pada sejarah perjuangan dan budaya bangsa Indonesia. Pelaksanaan kiasan dasar dalam Gerakan Pramuka diantaranya dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 1.

Kiasan Dasar Gerakan Pramuka

No	Satuan/Golongan/Kegiatan	Nama	Kiasan Dari
1.	Kantor Pusat Kegiatan	Kwartir	Markas
2.	Pramuka usia 7 – 10 tahun	Siaga	Perjuangan Budi Utomo (1908) untuk me-SIAGA-kan rakyat.
3.	Pramuka usia 11 – 15 tahun	Penggalang	Perjuangan para pemuda Indonesia dalam me-GALANG

			persatuan dan kesatuan bangsa (1928).
4.	Pramuka usia 16 – 20 tahun	Penegak	17-8-1945 di TEGAK-kannya Negara Kesatuan Republik Indonesia
5.	Pramuka usia 21 – 25 tahun	Pandega	Me-PANDEGA-i (mempelopori) pembangunan setelah kemerdekaan 1945.
6.	Satuan Pramuka Siaga	<ul style="list-style-type: none"> - Barung - Perindukan 	<ul style="list-style-type: none"> - Tempat penjaga rumah bangunan - Per-Induk-an (tempat menginduk)
7.	Satuan Pramuka Penggalang	<ul style="list-style-type: none"> - Regu - Pasukan 	<ul style="list-style-type: none"> - Gardu; pangkalan untuk meronda. - Tempat suku berkelompok
8.	Satuan Pramuka Penegak	Sangga	Rumah kecil untuk penggarap sawah/ladang
9.	Satuan Pramuka Pandega	Racana	Fondasi, alas tiang umpak atap.

Sumber: Buku Panduan Pembina Pramuka (Panduan KMD Kwartir Daerah 11 Jawa tengah 2011)

Motto Gerakan Pramuka tercantum dalam ART Gerakan Pramuka yang berbunyi Satyaku kudarmakan, darmaku kubaktikan. Moto gerakan Pramuka tersebut bersifat tetap dan tunggal sebagai bagian terpadu dalam proses pendidikan.

g. Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan

Menurut Buku Panduan Kursus Mahir Dasar untuk Pembina Pramuka prinsip dasar Kepramukaan merupakan sebuah fondasi yang menjadi dasar dalam berfikir dan bertindak dalam membina watak peserta didik. Prinsip dasar Kepramukaan mencakup : 1) Iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; 2) Peduli terhadap bangsa, negara, sesama manusia dan alam beserta isinya; 3) peduli terhadap diri sendiri; 4) Taat kepada Kode Kehormatan Pramuka. Prinsip dasar tersebut dijadikan sebagai patokan nilai atau nilai yang harus dimiliki oleh seorang anggota Pramuka, agar menjadi anggota Pramuka yang utuh. Nilai utama tersebut juga dimbangi dengan adanya nilai pendukung yakni satya dan dharma yang juga harus dimiliki oleh seorang anggota Pramuka yakni nilai yang tercantum dalam satya dan dharma yang dipegang oleh tiap-tiap anggota Pramuka.

Sedangkan metode Kepramukaan merupakan sebuah cara memberikan pendidikan kepada peserta didik melalui kegiatan yang menarik, menyenangkan, dan menantang, yang disesuaikan dengan kondisi, situasi dan kegiatan peserta didik. Metode Kepramukaan merupakan cara belajar yang progresif melalui cara :

- 1) Pengamalan Kode Kehormatan Pramuka
- 2) Belajar sambil melakukan (*learning by doing*)
- 3) Sistem beregu (*patrol system*)
- 4) Kegiatan yang menarik dan menantang di alam terbuka yang mengandung pendidikan yang sesuai dengan perkembangan rohani dan jasmani anggota muda
- 5) Kemitraan dengan anggota dewasa dalam setiap kegiatan
- 6) Sistem Tanda Kecakapan
- 7) Sistem Satuan terpisah untuk putra dan putri
- 8) Kiasan dasar

Pelaksanaan metode tersebut tidak terlepas dari Prinsip Dasar Kepramukaan yang digunakan sebagai fondasi. Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan ini dibungkus dalam sistem among yang dilaksanakan Gerakan Pramuka, yang tiap unsurnya mengandung unsur pendidikan yang spesifik dan saling memperkuat serta menunjang tercapainya tujuan Gerakan Pramuka.

3. Sosialisasi

a. Konsep Sosialisasi

Pada umumnya, sosialisasi merupakan sebuah proses pengenalan suatu nilai yang ada dalam suatu kelompok masyarakat. George Herbert Mead dalam bukunya *Mind, Self and Society* (1972), menguraikan tahap pengembangan diri manusia. Manusia lahir belum mempunyai jati diri.

Diri manusia berkembang secara bertahap melalui interaksi dengan anggota masyarakat. David A. Goslin (T.O Ihromi, 1999) menyatakan bahwa sosialisasi adalah proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakatnya.

Vembriarto (Khairuddin, 1985: 76) menyimpulkan hakikat sosialisasi adalah sebagai berikut :

- 1) Proses sosialisasi adalah peroses belajar, yaitu proses akomodasi yang mana individu menahan, mengubah impuls-impuls dalam dirinya dan mengambil cara hidup atau kebudayaan masyarakatnya.
- 2) Melalui proses sosialisasi itu individu mempelajari kebiasaan, sikap, ide-ide, pola-pola, nilai, tingkah laku, dan standar tingkah laku dalam masyarakat dimana ia hidup.
- 3) Semua sifat dan kecakapan yang dipelajari dalam proses sosialisasi itu disusun dan dikembangkan sebagai suatu kesatuan sistem dalam diri pribadinya.

Pengertian yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa sosialisasi merupakan sebuah proses untuk mengenalkan individu terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam kelompok masyarakatnya. Tujuannya adalah agar individu yang bersangkutan dapat menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang ada dalam kelompok masyarakat yang

bersangkutan, sehingga tidak terjadi penolakan dan individu tersebut dapat leluasa berpartisipasi aktif sebagai salah satu anggota masyarakat.

b. Agen Sosialisasi

Agen sosialisasi adalah pihak-pihak yang melaksanakan sosialisasi, karena dalam pelaksanaannya sosialisasi tidak mungkin dapat berjalan dengan sendirinya, pasti memerlukan adanya media, atau agen yang berperan sebagai saluran proses sosialisasi dan mengupayakan penanaman nilai-nilai dan norma sosial yang ada dalam masyarakat.

Agen sosialisasi yang dimaksud adalah :

1) Keluarga

Keluarga merupakan institusi yang paling penting dalam perkembangan mental dan moral seorang individu. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan kelompok sosial primer dimana individu belajar mengenai nilai dan norma untuk pertama kalinya disini. Selain itu keluarga juga merupakan kelompok sosial yang paling sering melakukan tatap muka dengan individu dalam aktivitas kesehariannya sehingga masing-masing anggota keluarga pasti mengikuti perkembangan masing-masing anggotanya.

Sebagai pilar keluarga, orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam mendidik anak-anaknya sehingga akan terbentuk ikatan emosional yang amat kuat. Kedudukan orang tua sebagai pendidik dalam keluarga serta ikatan emosional yang sangat kuat inilah yang

membuat keluarga memiliki peranan vital dalam peranannya sebagai agen sosialisasi yang primer dalam masyarakat.

Pada keluarga inti (*nuclear family*) sosialisasi dilaksanakan oleh ayah, ibu, dan anak, sedangkan pada keluarga luas (*extended family*) sosialisasi dilakukan oleh anggota keluarga yang lebih banyak diantaranya seperti kakek, nenek, paman, bibi, dan anggota keluarga yang lainnya.

Proses sosialisasi yang dilakukan oleh keluarga bertujuan untuk mengenalkan nilai dan norma yang berlaku dalam keluarga itu sendiri. Anak akan diajarkan bagaimana bertindak dan bertingkah laku. Apabila tujuan tersebut sudah terpenuhi, barulah keluarga akan mengajarkan bagaimana baiknya bersikap dan menempatkan diri dalam masyarakat tempat mereka tinggal.

2) Kelompok Bermain / Teman Sepermainan

Pihak yang dimaksudkan dalam agen sosialisasi ini adalah teman bermain dan cenderung pada teman yang sebaya. Pada kelompok ini, individu akan belajar berbagai macam pengalaman baru berdasarkan pengalaman yang dialami oleh teman bermainnya. Keberadaan teman bermain akan sangat berpengaruh dengan sikap yang akan diambil oleh individu, karena umumnya individu akan mengambil sikap umum yang biasa dilakukan oleh teman sepermainannya dan mulai sedikit mengabaikan apa yang diajarkan dalam keluarganya. Namun, dengan adanya teman bermain ini dapat

membantu individu untuk mengutarakan emosi yang sedang dirasakan seperti senang, sedih, takut dan sebagainya sehingga dapat membantu mengembangkan berbagai keterampilan sosial anak dan anak dapat dengan leluasa mengenal lingkungan masyarakatnya.

3) Media Massa

Media massa adalah suatu hal yang tidak akan pernah lepas dari kehidupan masyarakat, apalagi masyarakat yang berada dalam arus globalisasi seperti saat ini. Media massa memiliki peranan yang sangat penting dalam menyampaikan pesan-pesan sosialisasi kepada berbagai macam lapisan masyarakat. Media massa yang dimaksud disini antara lain media cetak dan media elektronik.

Segala sesuatu yang diterima baik dilihat, didengar, dan dibaca akan sangat berpengaruh terhadap proses tumbuh kembang pengetahuan, kepribadian, dan intelektual seseorang. Pesan yang disampaikan media massa bisa mempengaruhi arah perilaku seseorang menjadi proporsional atau anti sosial (Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, 2011: 177).

4) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan formal pertama bagi seorang individu. Sekolah sebagai lembaga formal bertujuan untuk mempersiapkan individu atas penguasaan peranan baru yang akan digunakan di kemudian hari. Sekolah memberikan sosialisasi melalui peraturan sekolah, kurikulum, serta pengembangan keterampilan

peserta didik melalui mata pelajaran yang ada dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Melalui sekolah individu akan dirangsang dan dikembangkan kecerdasan intelektual dan sosialnya yang berguna bagi perkembangan moral dan kepribadian individu yang bersangkutan. Pada lingkungan sekolah anak dibiasakan untuk selalu taat kepada aturan yang tentunya berupa nilai dan norma yang tercantum dalam peraturan sekolah. Apabila terjadi pelanggaran, akan ada konsekuensi sebagai timbal baliknya.

5) Lingkungan Kerja

Lingkungan kerja merupakan lingkungan yang relatif kecil lingkupnya karena memiliki anggota yang lebih sedikit. Melalui proses sosialisasi lingkungan kerja, setiap individu akan berusaha menyesuaikan diri dengan berbagai nilai dan norma yang berlaku dalam kelompoknya. Hal ini bertujuan agar dia dapat diterima dengan baik oleh lingkungannya yang tentunya disesuaikan dengan kedudukan dan peranannya masing-masing.

c. Pola Sosialisasi

Dalam proses sosialisasi terdapat pola-pola yang dilakukan. Pola ini dikategorikan berdasarkan bagaimana cara dari agen sosialisasi untuk mentransferkan nilai dan kebiasaan, diantaranya :

- 1) Sosialisasi Refresif (*Regressive Socialization*), menekankan pada penggunaan hukuman terhadap kesalahan. Sosialisasi ini terjadi satu

arah tanpa memberikan kebebasan kepada individu untuk berinteraksi.

- 2) Sosialisasi Partisipatoris (*Participatory Socialization*), merupakan pola yang didalamnya memberikan imbalan apabila individu mampu bersikap baik. Hukuman dan imbalan bersifat simbolik. Individu diberikan kebebasan dalam berinteraksi.

4. Internalisasi

Menurut Talcott Parsons (Koentjorongrat, 2002:228) internalisasi merupakan proses panjang sejak seorang individu dilahirkan, sampai ia hampir meninggal, dimana ia belajar menanamkan kepribadiannya segala perasaan, nafsu, serta emosi yang diperlukannya sepanjang hidupnya.

Jika proses internalisasi ini berhasil maka seseorang sudah mampu melekatkan nilai dan norma masyarakat dalam kehidupan kesehariannya. Dengan kesadarannya sendiri individu sudah mampu mematuhi nilai dan norma yang ada tanpa adanya paksaan. Jika terjadi pada anggota suatu kelompok maka seorang individu anggota kelompok akan mampu mengidentifikasi perilaku kelompok dan mengambil alih sistem norma kelompok termasuk sikap sosial yang dimiliki kelompok yang berkaitan.

Individu melalui kehidupannya dengan bertambahnya pengalaman mengenai bermacam-macam perasaan baru, dan ia dapat belajar merasakan kegembiraan, kebahagiaan, simpati, cinta, benci, keamanan, harga diri, kebenaran, perasaan bersalah, dosa, malu dan sebagainya.

Selain perasaan-perasaan tersebut, terdapat pula berbagai macam hasrat seperti hasrat untuk mempertahankan hidup, bergaul, meniru, tahu, berbakti, keindahan, semua itu dipelajari seorang individu melalui proses internalisasi yang nantinya nilai dan sikap tersebut akan menjadi bagian dari kepribadian individu.

B. Kerangka Teori

1. Teori Sosialisasi Herbert Mead

Mead mengemukakan bahwa bermain sangat penting bagi perkembangan diri. Dalam permainan, anak-anak belajar untuk mengambil peran orang lain (*take the role of the other*), yaitu untuk menempatkan diri di tempat orang lain untuk memahami bagaimana orang lain berperasaan serta berpikir, dan untuk mengantisipasi bagaimana orang tersebut akan bertindak. Kemampuan individu untuk mengembangkan kemampuan berkembang hingga mereka memiliki kemampuan untuk mengambil peran orang lain yang signifikan (*significant others*) yakni mengambil peran dari orang-orang yang signifikan mempengaruhi hidup dan perilaku mereka.

Diri individu berkembang secara bertahap, anak-anak menginternalisasikan harapan lebih banyak orang. Kemampuan untuk mengambil peran akhirnya melebar menjadi kemampuan mengambil peran “kelompok sebagai keseluruhan”. Mead menggunakan istilah

orang lain yang digeneralisasikan (*generalized other*), yaitu persepsi kita mengenai bagaimana orang lain pada umumnya memandang kita.

Pengambilan peran orang lain sangat penting bila kita akan menjadi anggota yang kooperatif dalam kelompok manusia. Kemampuan ini memungkinkan kita untuk merubah perilaku kita dengan mengantisipasi bagaimana orang lain akan bereaksi.

Mead juga mengatakan bahwa diri terdiri atas dua bagian: “*I*” dan “*me*”. “*I*” adalah diri sebagai subjek bagian diri kita sebagai objek. “*Me*” terdiri atas sikap yang telah kita internalisasikan dari interaksi kita dengan orang lain. Mead menekankan bahwa dalam proses sosialisasi, kita tidak bersifat pasif. Kita tidak seperti robot yang yang secara pasif menyerap tanggapan orang lain. Sebaliknya, “*I*” kita bersifat aktif (Henslin, 2006: 68-70).

2. Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons

Secara sederhana, teori Struktural Fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons mengulas bagaimana sebuah sistem dapat menjaga kelanggengannya dengan memiliki pola-pola dan tindakan-tindakan tertentu. Parsons percaya bahwa ada empat imperatif fungsional yang perlu dibagi pada semua sistem, yakni *adaptation*, *goal attainment*, *integration*, *latency*. Keempat imperatif fungsional itu dikenal dengan skema AGIL. Agar dapat lestari, suatu sistem harus melaksanakan

keempat fungsi tersebut, yang dijelaskan sebagai berikut (Ritzer, 2012: 409) :

a. *Adaptation* (Adaptasi)

Suatu sistem harus mengatasi kebutuhan mendesak yang bersifat situasional. Sistem harus peradaptasi dengan lingkungannya dan mengadaptasikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhan.

b. *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan)

Suatu sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.

c. *Integration* (Integrasi)

Suatu sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian dari komponennya. Ini juga harus mengelola hubungan diantara tiga imperatif fungsional yang lainnya (A, G, L).

d. *Latency* (Latensi)

Suatu sistem harus menyediakan, memelihara dan memperbarui baik motivasi para individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan mendorong motivasi itu.

Parson memanfaatkan konsep AGIL dalam empat sistem tindakan.

Parsons merancang AGIL agar dapat digunakan di semua level dalam sistem teoretisnya. Empat sistem tindakan yang digunakan Parsons antara lain: *Organisme behavioral*, yakni sistem tindakan yang menangani fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dan mentransformasikan dunia eksternal. *Sistem Kepribadian* melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan mendefinisikan tujuan-tujuan sistem dan memobilisasi sumber

daya-sumber daya untuk mencapainya. *Sistem Sosial* menangani fungsi integrasi dan mengendalikan bagian-bagian komponennya. *Sistem Budaya* melaksanakan fungsi latensi dengan menyediakan norma-norma dan nilai-nilai bagi para aktor yang memotivasi mereka untuk bertindak.

Pada penelitian ini Kwartir Cabang XI.28 Tegal dilihat sebagai sebuah kesatuan sistem yang pada pelaksanaan seluruh kegiatannya tidak terlepas dari konsep AGIL. Kwartir Cabang XI.28 Tegal sebagai suatu organisasi Kepramukaan yang sesuai dengan Undang-undang Nomor 12 tahun 2010. Kwartir Cabang XI.28 Tegal melangsungkan kegiatan-kegiatan yang dipertahankan dan mendapat pembaruan guna membentuk anggota Pramuka agar sesuai dengan tujuan dari Gerakan Pramuka.

C. Penelitian Yang Relevan

1. Yuni Irianti. 2013. Gerakan Pramuka Sebagai Alternatif Sadar Gender (Studi di Dewan Kerja Ranting XI.05.21 Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen). *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial UNY.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Gerakan Pramuka merupakan salah satu saluran yang efektif untuk melaksanakan pendidikan sadar gender. Hal ini dikarenakan semua kegiatan yang dilakukan selalu melibatkan perempuan tanpa memandang jenis kelamin. Sehingga bukan hal yang tabu apabila perempuan juga memiliki hak dan kesempatan untuk menduduki posisi pemimpin.

Adapun persamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan dengan peneliti adalah melihat Gerakan Pramuka sebagai saluran pendidikan nonformal dalam penyampaian nilai-nilai kehidupan masyarakat. Perbedaannya dalam penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti bukan menyoroti pada topik kesetaraan gender melainkan pada pendidikan karakter.

2. Akhmed Fauzia Annas. 2013. Penanaman Nilai-nilai Karakter Kebangsaan Melalui Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 1 Yogyakarta. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum Fakultas Ilmu Sosial UNY.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan karakter kebangsaan siswa di SMP Negeri 1 Yogyakarta melalui ekstrakurikuler Pramuka dilakukan dengan proses *learning by doing* (belajar sambil melakukan), *learning by teaching* (belajar sambil mengajar), *learning to earn* (belajar untuk mencari penghasilan), *learning to live* (belajar untuk hidup), dan *learning to serve* (belajar untuk mengabdi). Hambatan dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan antara lain: siswa malas untuk mengikuti ekstrakurikuler Pramuka, kurangnya SDM yang berkompeten, penyampaian materi yang belum maksimal, kurangnya kesadaran siswa dalam kegiatan Pramuka. Upaya yang dilakukan untuk menanggulangi hambatan-hambatan tersebut maka dilakukan pemberian sanksi dengan cara pemberian skor hukuman terhadap siswa yang tidak hadir dalam ekstrakurikuler Pramuka,

pengadaan tenaga pembina Pramuka yang profesional dan berkompeten, penyampaian materi yang menarik, dan membangun kesadaran siswa untuk turut serta dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka.

Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada lingkup dan konsentrasi materi penelitian. Penelitian yang dilakukan Akhmed mengambil SMP Negeri 1 Yogyakarta (Gugus Depan) sebagai objek penelitian sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan mengambil Kwartir Cabang yang merupakan lingkup kabupaten sebagai objek penelitian. Sedangkan materi yang akan diteliti adalah pendidikan karakter tercantum dalam satya dan dharma Pramuka bukan hanya karakter kebangsaan (nasionalisme).

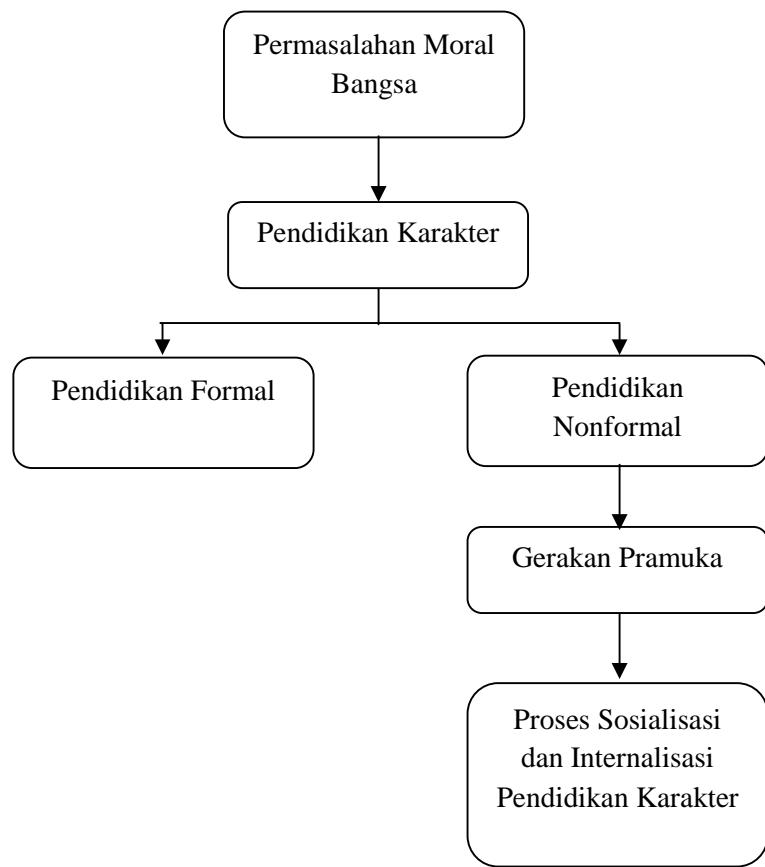
D. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan arahan pola penelitian yang diharapkan oleh peneliti. Penelitian yang akan peneliti buat mengarah pada bahasan pendidikan karakter yang dilaksanakan bukan melalui pendidikan formal melainkan melalui pendidikan nonformal yakni dalam organisasi Kepramukaan. Selama ini pelaksanaan pendidikan karakter selalu dilekatkan dalam pendidikan formal yakni dimasukkan dalam kurikulum pendidikan. Padahal jika dilihat dari keberadaannya, pendidikan karakter sudah lama ada dan bahkan melekat dalam proses pendidikan yang dilakukan manusia selama ini. Sepanjang sejarahnya, pendidikan pada hakikatnya memiliki dua tujuan

yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar (*smart*), dan membantu mereka menjadi manusia yang baik (*good*).

Keberadaan pendidikan karakter yang menjadi topik panas beberapa tahun terakhir dikarenakan karena makin peliknya masalah moral bangsa yang semakin nyata adanya. Pemerintah juga turut andil memasukkan pendidikan karakter menjadi bagian dalam pendidikan formal, yakni dengan memasukkannya dalam kurikulum pendidikan. Gerakan Pramuka sebagai salah satu gerakan moral sosial juga sangat gencar untuk berpartisipasi dalam menanamkan pendidikan moral dan budi pekerti kepada manusia Indonesia, sehingga dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana proses dan upaya Gerakan Pramuka dalam melaksanakan proses sosialisasi dan internalisasi pendidikan karakter kepada para anggota pramuka.

Jika dituangkan dalam sebuah bagan, maka pemikiran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Bagan 1. Kerangka Berpikir Proses Sosialisasi dan Internalisasi

Pendidikan Karakter Dalam Gerakan Pramuka